

Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba

Rebecca SIMANJUNTAK *

Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia
Jl. Kolonel Masturi No.288, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia
1932045@unai.edu

Francis HUTABARAT

Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia
Jl. Kolonel Masturi No.288, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia
fmhutabarat@unai.edu

Article's history:

Received 5 June 2022; *Received in revised form* 22 June 2022; *Accepted* 21 July, 2022; *Published* 24 July 2022. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested citation:

SIMANJUNTAK, R., & HUTABARAT, F. (2022). Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v8i1.659>.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan serta tingkat hutang terhadap manajemen laba. Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan yang masuk bersama indeks Jakarta Islamic Index yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari laporan keuangan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Jumlah perusahaan di Jakarta Islamic Index yang dijadikan sampel bersama studi ini ialah 26 perusahaan bersama masa penelitian 3 tahun. Total sampel penelitian ini bersama memanfaatkan metode penelitian purposive sampling ialah 78. Variabel bebas bersama studi ini adalah aset pajak tangguhan, kewajiban pajak tangguhan serta tingkat utang. Sedangkan variabel terikatnya ialah manajemen laba. Pengujian hipotesis yang dimanfaatkan bersama studi ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian memperlihatkan yakni aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kewajiban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Deferred Tax Asset; Deferred Tax Liabilities; Tingkat Hutang.

JEL Classification: H21; H25; H26; H68.

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan menjadi pokok yang penting yang memberikan keterangan terkait perekonomian dan keadaan keuangan perusahaan (Dan & Di, 2014). Dalam periode tertentu, laba perusahaan merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan oleh pihak internal dan eksternal. Pihak intern dan ekstern meliputi kreditur, investor dan pihak manajemen itu sendiri. Maka dari itu laba perusahaan merupakan informasi penting ketika mengambil keputusan bagi pihak perusahaan dan investor dapat mengetahui mutu dari laba perusahaan (Tiaras & Wijaya, 2017). Dalam perusahaan, laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil terutama kepada pihak yang berkepentingan, seperti perusahaan *go public* kepada masyarakat dan pemerintah. Laba merupakan salah satu data objek manipulasi yang manajemen perusahaan lakukan, oleh karena itu dilakukan tindakan yang dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam proses memaksimalkan kesejahteraannya (Felicya & Sutrisno, 2020). Berlandaskan teori, manajemen laba dilakukan menggunakan teori keagenan. Asumsi dari teori agensi sendiri adalah mendesak manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangannya. Contoh perbuatan dari manajemen laba ialah perataan laba (*income smoothing*) berlandaskan (Prabayanti & Yasa, 2011).

Penyebab perusahaan menjalankan praktik manajemen laba adalah dengan aset pajak tangguhan (Purba & Sudjiman, 2021). Di dalam dunia nyata, beberapa kasus yang akhir-akhir ini terjadi dalam manajemen laba adalah Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia, ternyata laporan keuangan GIAA 2018 didapati salah saji. Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) menerima laporan bahwa laporan keuangan tahunan PT Ritel Global Solusi (RGS) dimanipulasi oleh induk perusahaannya yaitu PT Envy Technologies Indonesia (ENVY) (www.cnbcindonesia.com, 2021). Upaya yang dilakukan manajemen perusahaan dalam melakukan campur tangan laporan keuangan yang akan menguntungkan perusahaannya sendiri merupakan pengertian dari manajemen laba menurut (Oktaviani et al., 2020) dalam (Prabawa et al., 2020). Perusahaan termotivasi menerapkan manajemen laba (*earnings management*) agar dapat mencegah penurunan laba, kerugian serta kegagalan dalam analisis. Motivasi penting yang menjadi perhatian dalam manajemen laba adalah pajak yang fungsinya untuk mengatur laba perusahaan.

Pada umumnya perusahaan menjauhi pembayaran pajak kepada pemerintah karena pajak adalah salah satu beban perusahaan yang harus dikurangi karena dari hal tersebut perusahaan tidak mendapat manfaat (Hendrata et al., 2019). Dalam menghemat pajak, salah satu cara legal yang dilakukan adalah melalui manajemen pajak. Tetapi dalam menghemat pajak secara illegal harus tergantung dari instrumen yang digunakan. Untuk mengetahui secara pasti juga legalitas tersebut harus menunggu adanya putusan pengadilan (Lestari et al., 2018). Tujuan yang sama dari manajemen pajak yaitu untuk membayar pajak sesuai jumlah yang ditetapkan tetapi dapat dibayarkan sekecil mungkin agar mendapat laba dan likuiditas yang sesuai harapan (Suandy, 2017). Berdasarkan teori Djamaluddin (2013) mengatakan bahwa laba komersial dan laba fiskal selisihnya memberi penjelasan mengenai diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut bernama koreksi fiskal yang terdiri dari koreksi positif serta koreksi negatif. Koreksi positif membentuk aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan koreksi negatif mampu membentuk kewajiban pajak tangguhan. *Deferred tax asset* merupakan aset yang terjadi ketika perbedaan waktu membuat koreksi positif yang berlandaskan akuntansi komersial kian kecil beban pajaknya dibandingkan beban pajak berlandaskan Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008). Penyebab *deferred tax asset* adalah pada periode berikutnya jumlah PPh kembali dan berakibat terjadi perbedaan sementara yang dikurangi dengan sisa ganti rugi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan keputusan untuk menentukan berapa aset tangguhan yang direalisasikan.

Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) menurut penelitian terdahulu Purba & Sudjiman (2021) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi sebaliknya penelitian yang dijalankan sekarang searah bersama Hendrata et al. (2019) yang menunjukkan yakni aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) tidak berpengaruh signifikan. Menurut penelitian Anasta et al. (2015) menunjukkan pengaruh perubahan liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasil yang diperoleh dari studi tersebut adalah bersama menggunakan akrual diskresioner, *deferred tax liabilities* dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dimana salah satu upaya nya agar meningkatkan *deferred tax liabilities* dengan pola melaporkan laba akuntansi yang tinggi ketimbang laba yang berlandaskan perpajakan (fiskal). Penelitian ini sejalan dengan Thomas (2015) bahwa liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut studi Naftalia (2013) tingkat hutang perusahaan (*leverage*) yang besar akan berpengaruh pada praktik manajemen laba. Penyebab tingkat hutang tinggi adalah karena manajemen perusahaan salah menjalankan strategi dan mengelola keuangan

perusahaan. Dengan kurangnya pengawasan hal tersebut akan menimbulkan tindakan oportunistik dimana agar manajemen perusahaan dapat mempertahankan prestasi kerjanya di mata investor. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Purnama (2017) bahwa jika hutang perusahaan besar maka akan besar juga risiko yang diterima perusahaan, hal itu membuat manajemen perusahaan melangsungkan praktik manajemen laba. Sebaliknya, hasil studi Adeyani (2019) memperlihatkan tingkat hutang perusahaan (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab semakin banyak hutang perusahaan maka tidak mampu juga perusahaan menaikkan manajemen laba.

Suputra (2017) memaparkan bentuk-bentuk manajemen laba yang dijalankan manajemen perusahaan: (1) *Taking a bath*, merupakan cara manajemen laba ketika biaya tinggi yang membuat kondisi kurang baik, tidak profitabel dan tidak dapat dihindari dalam periode berjalan, yaitu beberapa aset yang membebankan biaya-biaya mendatang harus dihapus oleh manajemen sehingga dalam periode yang akan mendatang laba yang dilaporkan akan lebih tinggi. (2) *Income minimization*, ialah upaya manajemen profit ketika keuntungan yang diterima perusahaan tinggi, tujuannya agar tidak mendapat atensi politis. (3) *Income maximization* adalah cara manajemen laba ketika laba mengalami penurunan, hal tersebut nantinya akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. (4) *Income smoothing* ialah upaya yang dibuat manajemen agar meratakan keuntungan dengan menaikkan atau menurunkan labanya agar laporan keuangan perusahaan stabil dan mengurangi fluktuasi serta dengan adanya itu investor menyukainya. Dan dalam penelitian sekarang, bentuk manajemen laba yang dipakai adalah *income smoothing*. Atas dasar itu, penulis merasa bahwa belum banyak yang melakukan penelitian terhadap perusahaan Jakarta Islamic Index pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Sehingga penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap pajak tangguhan, dimana penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah tiga variabel yang diantaranya *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia. Penulis juga merasa bahwa belum banyak yang melakukan penelitian terhadap indeks Jakarta Islamic Index pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Teori Agensi (Agency Theory)

Agency theory ialah konsep yang terdiri dari hubungan antara *principal* atau pemberi kontrak dengan agen atau penerima kontrak, contohnya seperti pemegang saham dengan manajemen perusahaan, dimana *principal* memberi perjanjian kepada agen agar bekerja agar mencapai tujuan yang dimiliki, dari itu agen mendapat hak keputusan bersama berwenang (Supriyono, 2018). Teori agensi (*agency theory*) dengan perataan laba (*income smoothing*) memiliki hubungan, dimana antara *principal* dengan agen mempunyai perbedaan kepentingan (Wulandari & Sutandi, 2018). *Principal* dan agen memiliki hubungan simbiosis mutualisme, dimana semua pihak mendapat keuntungan khususnya bagi pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan hak kewajibannya. Tetapi sebaliknya terjadi masalah antara satu sama lain, ada yang mau menang sendiri dalam urusan individu dan pastinya merugikan pihak lain (Nurkholik & Fitriyanti, 2021). Menurut Sulistyanto (2008) hal itu terjadi karena adanya upaya yang dilakukan manajemen dengan memperdayai *principal* dan *stakeholder* melalui informasi yang kurang memadai yang bertujuan untuk mendapat keuntungan individu. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, bahwa manajemen laba tidak lepas dari teori agensi. Praktik manajemen laba ini dipengaruhi oleh *principal* dan agen, dimana masing-masing pihak berkeinginan untuk mencapai tingkat kesejahteraannya serta mampu mempertahankannya. Antara *principal* dengan agen terdapat perbedaan dan hal itu dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah kegiatan yang dijalankan manajemen perusahaan agar memanipulasi profit perusahaan dengan cara mengganti angka yang terdapat di laporan keuangan dan menggunakan cara akuntansi serta bertujuan agar perusahaan memperoleh keuntungan (Dan & Di, 2014). Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berupaya memperdayai *stakeholder* sehingga mendapat informasi serta mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Salah satu yang menyebabkan terjadinya tindakan manajemen laba adalah terdapat masalah antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan, dimana masing-masing manajemen berkeinginan untuk mencapai tingkat kesejahteraannya sesuai keinginannya sendiri (Suputra, 2017). Oleh karena itu peneliti ingin secara lanjut meneliti atau mengevaluasi mengenai praktik manajemen laba ini karena pada

dasarnya manajemen laba sukar diketahui dan dalam mengukur manajemen laba, dimensi yang sesuai ialah menggunakan *discretionary accrual* (Sutadipraja et al., 2019). Suputra (2017) memaparkan bentuk-bentuk manajemen laba yang dijalankan oleh manajemen perusahaan: (1) *Taking a bath*, merupakan cara manajemen laba ketika biaya tinggi yang membuat kondisi kurang baik, tidak profitabel dan tidak dapat dihindari dalam periode berjalan, yaitu beberapa aset yang membebankan biaya-biaya mendatang harus dihapus oleh manajemen sehingga dalam periode yang akan mendatang laba yang dilaporkan akan lebih tinggi. (2) *Income minimization*, yakni strategi manajemen profit ketika keuntungan yang diterima perusahaan tinggi, tujuannya agar tidak memperolehatensi politis. (3) *Income maximization* adalah cara manajemen profit ketika laba mengalami penurunan, hal tersebut nantinya akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. (4) *Income smoothing* ialah strategi yang dibuat manajemen agar meratakan profit dengan menaikkan atau menurunkan labanya agar laporan keuangan perusahaan stabil dan mengurangi fluktuasi serta dengan adanya itu investor menyukainya.

Deferred Tax Asset

Dalam peraturan akuntansi pajak dan komersial, laporan akhir keuangan akan berbeda. Perbedaan itu didasari oleh (1) Perbedaan temporer menurut Suandy (2008), yaitu dalam standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak terjadi perbedaan temporer atau perbedaan waktu dimana terdapat perbedaan metode dan waktu pengakuan pendapatan, diakibatkan dalam periode yang akan mendatang akan mengalami perubahan laba fiskal. Perubahan yang bertambah dan berkurang akan diperbaharui jika aset pajak tangguhan atau kewajiban pajak tangguhannya terbayarkan. (2) Perbedaan Konstan menurut Waluyo (2010), yaitu perbedaan tetap (*permanent difference*) disebabkan terjadinya perbedaan antara pengakuan beban dan pendapatan dalam laporan keuangan komersial dan fiskal. Hal tersebut yang membuat laba komersial dan laba fiskal berbeda. Deferred tax asset merupakan aset yang terjadi ketika perbedaan waktu membuat koreksi positif yang berlandaskan akuntansi komersial kian kecil beban pajaknya dibandingkan beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008). Berlandaskan studi Timuriana & Muhamad (2015) penyebab terjadinya aset pajak tangguhan oleh karena terjadinya PPh di masa mendatang dan oleh karena pengaruh waktu yang berbeda antara akuntansi keuangan serta peraturan pajak yang semakin meningkat di tahun mendatang. Dengan diberlakukannya PSAK No. 46 mengenai pajak penghasilan (PPh) dikatakan bahwa PPh dapat diperbaharui pada saat periode yang akan mendatang. Kemudian jumlah aset pajak tangguhan nantinya dicatat apabila kemungkinan suatu realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang terjadi (Fitriany et al., 2016).

$$\text{Deferred tax asset it} = \frac{\Delta \text{deferred tax asset it}}{\text{deferred tax asset } i t - 1}$$

Deferred Tax Liabilities

Diaz & Wirawan (2015) mengemukakan bahwa liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) merupakan total pajak pendapatan yang terhutang dalam periode selanjutnya sebagai terdapatnya perbedaan sementara yang total kena pajaknya terlihat bersama penjumlahan laba rugi fiskal dalam periode mendatang ketika nilai tercatat aset dipulihkan atau lunasnya liabilitas. Munculnya liabilitas dikarenakan adanya akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi bersama profit fiskal. Untuk menghitung liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah bersama mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak (Fitriany et al., 2016). Ketika di masa mendatang terjadi pembayaran yang kian banyak jadi sesuai SAK yang wajib aktif dianggap selakukewajiban. Contoh yang dapat diambil adalah iscal secara iscal beban penyusutan isca tetap diakui kian banyak iscal e g iscal secara komersial beban penyusutan isca tetap diakui oleh karena terdapat perbedaan metode penyusutan isca tetap, dengan adanya selisih tersebut membuat secara komersial beban pajak kian besar di masa yang mendatang (Suandy, 2008). Dengan adanya selisih tersebut akan membentuk isca pajak tangguhan jika rekonsiliasi fiskalnya berkoreksi positif. Kemudian akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan, dimana kewajiban pajak tangguhan timbul jika rekonsiliasi fiskalnya berkoreksi iscal e dan berdasarkan akuntansi komersial pendapatannya kian besar dari akuntansi iscal serta berdasarkan akuntansi komersial pengeluarannya kian kecil dibandingkan akuntansi iscal (Dan & Di, 2014).

$$\text{Deferred tax liabilities it} = \frac{\text{deferred tax liabilities it}}{\text{total aset } i t - 1}$$

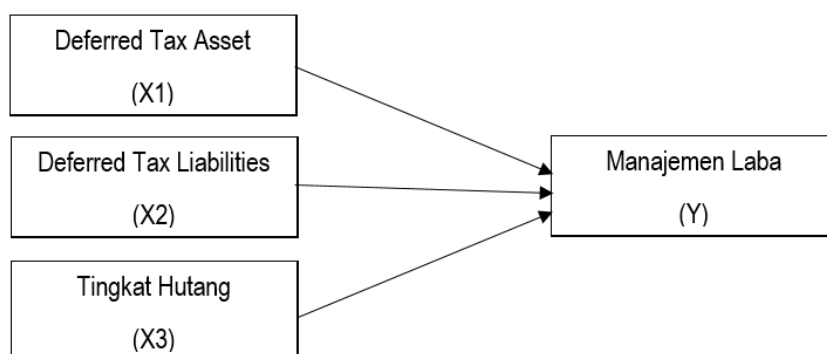
Tingkat Hutang

Tingkat hutang merupakan penggunaan aset suatu dana (Andawiyah & Furqani, 2016). Hutang yang bersumber dari proses pinjaman kreditur merupakan kewajiban yang akan diterima perusahaan (Devia Rizky Viranty dan Sasi Agustin, 2019). Tujuan dari adanya tingkat hutang ialah untuk mengetahui besaran ketergantungan perusahaan kepada kreditur dalam membayar aset perusahaan dan mengetahui apakah keuntungan yang didapat lebih tinggi dibanding aset dan sumber dananya. Berdasarkan penelitian Naftalia (2013) *Leverage* ialah perbandingan antara total hutang bersama total aset (Tiaras & Wijaya, 2017). Alasan dilakukannya manajemen laba oleh manajer adalah karena adanya hutang di suatu perusahaan. Hutang yang digunakan dengan efektif nantinya akan membuat nilai perusahaan meningkat. Dengan adanya hutang, membuat kinerja perusahaan meningkat. Tingkat hutang menampilkan besarnya tingkatan / jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan menggunakan hutang untuk membayar asetnya dan agar kegiatan operasionalnya berjalan (Hendratta et al., 2019). Jika rasio tingkat hutang perusahaan tinggi maka risiko yang nantinya akan di hadapi perusahaan akan tinggi juga. Dengan adanya hal tersebut maka memacu manajemen perusahaan dalam bermain manajemen laba (Wulandari & Sutandi, 2018). Jika tingkat hutang tinggi perusahaan tinggi maka risiko perusahaan untuk membayar hutang nya pun akan tinggi (Gitman, 2015). Dengan adanya teori agensi (*agency theory*) akan berdampak terhadap manajemen laba, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) bersama manajemen perusahaan (agen). Jika teori ini dijalankan dengan baik maka alangkah baiknya apabila di masa yang akan datang pertumbuhan ekonomi akan semakin sejahtera dan menguntungkan banyak pihak.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Kerangka Pemikiran

Untuk lebih lanjut, agar lebih dimengerti mengenai pengaruh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities* serta level hutang terhadap manajemen laba, berikut gambar kerangka pemikiran:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis yang bisa diperoleh dari rumusan masalah di atas yakni:

H1: *Deferred tax asset* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H2: *Deferred tax liabilities* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek bersama studi ini ialah dari laporan tahunan perusahaan Jakarta Islamic Index yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, serta tingkat hutang terhadap manajemen laba.

Populasi dan Sampel

Populasi ialah keseluruhan yang akan diteliti dari setiap komponen yang ciri nya sama, baik kejadian, individu maupun suatu kelompok, atau hal-hal yang akan diteliti (Handayani, 2020). Populasi studi ini ialah

perusahaan yang terdaftar bersama indeks Jakarta Islamic Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Sedangkan sampel dalam studi ini terdiri dari 26 perusahaan pada indeks Jakarta Islamic Index bersama periode 3 tahun dari 2018-2020, sehingga didapat 78 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah bersama metode *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah dengan metode kuantitatif dan sekunder dimana penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan Jakarta Islamic Index yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020 yang berisikan angka-angka kemudian dianalisa bagian laporan tahunan nya yang sehubungan dengan masalah yang ada di penelitian ini. Untuk mendapatkan data dapat diakses melalui web resmi www.idx.com (Bursa Efek Indonesia).

Teknik Analisis Data

Analisis yang dimanfaatkan bersama riset ini yakni model regresi linear berganda. Berlandaskan Sujarweni (2015) penjabaran analisis data bisa dimaknai selaku data yang sudah ada lalu diolah menggunakan statistik kemudian setelah itu bisa dimanfaatkan agar menjawab masalah yang ada di penelitian. Tujuan analisis penelitian ini adalah agar mengetahui pengaruh *deferred tax asset*, *deferred tax liabilities*, serta tingkat hutang terhadap manajemen laba. Peneliti juga menggunakan data laporan tahunan untuk mengidentifikasi masalah dan disertai *software SPSS.25* untuk pengolahan nya.

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Manajemen Laba
X_1	= Deferred tax asset
X_2	= Deferred tax liabilities
X_3	= Tingkat hutang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
α	= Konstanta
e	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif bisa mendapatkan data kecenderungan dan data secara umum. Statistik deskriptif memasrahkan data yang berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean serta standar deviasi. Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Dimana sebagai variabel terikat ialah variabel manajemen laba (Y), kemudian sebagai variabel bebas adalah variabel *deferred tax asset* (X_1), *deferred tax liabilities* (X_2), dan tingkat hutang (X_3). Berikut dibawah ini Tabel 1 yang merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel tahun 2018-2020.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTA	78	-2.03	1.00	-.0132	.48750
DTL	78	.00	.13	.0153	.02883
DER	78	.14	3.16	.9702	.71030
IS	78	-3078.92	52.77	-36.3568	349.17874
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data diolah penulis

Melalui hasil tabel 1 diatas, didapatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel *deferred tax asset* di perusahaan Jakarta Islamic Index di BEI sebesar -0,0132. Nilai minimum *deferred tax asset* sebesar -2,03 sedangkan nilai maksimal *deferred tax asset* sebesar 1,00. Untuk standar deviasi didapati sebesar 0,48750. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *deferred tax liabilities* di perusahaan Jakarta Islamic Index di BEI sebesar 0,0153. Nilai minimal *deferred tax liabilities* sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimal *deferred tax liabilities* sebesar 0,13. Untuk standar deviasi didapati 0,02882. Nilai rata-rata (*mean*) variabel DER (*Leverage*) di perusahaan Jakarta Islamic Index di BEI sebesar 0,9702. Nilai minimal DER (*Leverage*) sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimal DER (*Leverage*) sebesar 3,16. Untuk standar deviasi didapati 0,71030. Nilai rata-rata (*mean*) variabel IS atau yang dinamakan sebagai *income smoothing* di perusahaan Jakarta Islamic Index di BEI sebesar -36,3568. Nilai minimal IS sebesar -3078,92, sedangkan nilai maksimal IS sebesar 52,77. Untuk standar deviasi didapati 349,17874.

Hasil Interpretasi Uji Linear

Tabel 2. Hasil Interpretasi Uji Linear
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.055	65.687		.899	.372
DTA	-142.723	80.664	-.199	-1.769	.081
DTL	933.340	1384.123	.077	.674	.502
DER	-115.043	55.943	-.234	-2.056	.043

a. Dependent Variable: IS

Sumber: Data diolah penulis

Melalui tabel perhitungan uji linear di atas, persamaan regresi linear berganda antara *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba ialah sebagai berikut:

$$IS = 59,055 - 142,723 DTA + 933,340 DTL - 115,043 DER$$

Nilai konstanta menunjukkan sebesar 59,055 maka apabila variabel *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan Tingkat Hutang sama dengan nol dan tidak berubah maka Manajemen Laba adalah sebesar 0,175. Nilai *Deferred Tax Asset* sebesar -142.723 maka terjadi kenaikan nilai pada variabel *Deferred Tax Asset* yang menurunkan variabel Y (Manajemen Laba) sebesar -142.723. Pada nilai *Deferred Tax Liabilities* menunjukkan angka sebesar 933,340 maka ketika terjadi kenaikan 1 point pada variabel *Deferred Tax Liabilities* juga maka akan menaikkan nilai Y (Manajemen Laba) sebesar 933,340. Nilai Tingkat Hutang sebesar -115,043 maka terjadi kenaikan nilai pada variabel Tingkat Hutang yang menurunkan variabel Y (Manajemen Laba) sebesar -115,043.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DTA	.949	1.054
DTL	.922	1.085
DER	.929	1.076

Sumber: Data diolah penulis

Melalui tabel diatas memiliki nilai *tolerance* > 10 serta itu artinya tidak terdapat korelasi antar variabel independent dan hasil VIF agar variabel DTA 1,054 lalu VIF agar variabel DTL 1,085 serta VIF agar variabel DER 1,076. Dari ketiga variabel diatas, di dapati < 10 sehingga tidak ada masalah multikolinearitas dan terbebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.045

Sumber: Data diolah penulis

Melalui tabel diatas didapati nilai *Durbin Watson* (DW) adalah 2,045. Data dalam penelitian ini 56, diketahui sesuai tabel *Durbin Watson* didapati $dL = 1,554$ serta $dU = 1,713$, kemudian nilai $(4-dU) = 2,287$. Bersama kata lain $dU (1,713) < d (2,045) < 4-dU (2,287)$. Sehingga kesimpulan yang ditarik dari tabel diatas adalah tidak ada masalah dan terbebas dari autokorelasi.

Pembuktian Hipotesis

Bersama studi ini hipotesis nya akan diuji melalui uji t serta uji F.

1. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1027660.472	3	342553.491	3.032	.035 ^a
Residual	8360625.754	74	112981.429		
Total	9388286.226	77			

Sumber: Data diolah penulis

Melalui tabel diatas diketahui secara serentak yakni adanya pengaruh antara variabel independen terhadap manajemen laba, dan sebagai nilai F hitung sebesar 3,032 dengan nilai sig. 0,035. Sehingga kesimpulan yang ditarik dari tabel diatas adalah dalam penelitian ini, perkiraan model layak digunakan karena < 0,05.

2. Hasil Uji t (Parsial).

Tabel 6. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59.055	65.687		.899	.372
DTA	-142.723	80.664	-.199	-1.769	.081
DTL	933.340	1384.123	.077	.674	.502
DER	-115.043	55.943	-.234	-2.056	.043

Sumber: Data diolah penulis

Nilai variabel independen harus memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$). Berikut berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa:

- Uji Hipotesis 1 : Variabel DTA tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba dengan nilai sig. sebesar 0,081.
- Uji Hipotesis 2 : Variabel DTL tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba dengan nilai sig. sebesar 0,502.
- Uji Hipotesis 3 : Variabel DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba dengan nilai sig. sebesar 0,043.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.331 ^a	.109	.073	336.12710

Sumber: Data diolah penulis

Untuk mengetahui pengaruh *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan Tingkat Hutang terkait Manajemen Laba digunakan uji koefisien determinasi. Hasil analisa koefisien determinasi (R^2) menandakan bahwa persentasi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 7 di atas dikatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,109 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba adalah sebesar 10,9% dan 89,1% dipengaruhi oleh variabel selain *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities* dan Tingkat Hutang.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda terdapat hasil uji secara simultan bahwa *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Liabilities*, serta Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Jika dibandingkan bersana hasil uji secara parsial, jika *deferred tax asset* tidak memerankan pengaruh sebesar 0,081 terhadap manajemen laba. Apabila perusahaan melakukan aset pajak tangguhan, itu tidak menjamin atau menguatkan perusahaan itu sendiri agar menjalankan praktik manajemen laba. agar variabel *deferred tax liabilities* tidak memerankan pengaruh sebesar 0,502 terhadap manajemen laba. Jika beban pajak tangguhan tinggi maka akan menurun manajemen laba (*income smoothing*) nya. Sedangkan untuk variabel tingkat hutang memiliki pengaruh sebesar 0,043 terhadap manajemen laba. Apabila level leverage perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki liabilitas yang lebih besar juga ketika dibandingkan dengan aset perusahaan. Jika rasio leverage perusahaan tinggi maka risiko yang nantinya akan di hadapi perusahaan akan tinggi juga. Dengan begitu para investor pastinya memilih perusahaan yang tingkat leverage nya lebih rendah (Yanti & Ery Setiawan, 2019) dalam (Nurkholik & Fitriyanti, 2021). Untuk mengatasi hal diatas maka dilakukan peningkatan laba dan income atau disebut dengan manajemen laba. Dengan begitu perusahaan akan dealing dengan cara yang baik dalam penegosiasian hutang perusahaan. Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan terhadap hipotesis kedua adalah H1 tidak diterima bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara *deferred tax asset* dan manajemen laba (*income smoothing*) pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Dari hasil output SPSS uji t, ditemukan nilai yang tidak signifikan sebesar $0,081 < 0,05$ dengan begitu tidak terdapat pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Hasil dari penelitian yang dibuat sejalan dan konsisten dengan penelitian terdahulu Dan & Di (2014) dan (Fatimatu Cahya Ningsih, 2017) yang menyimpulkan bahwa *deferred tax asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*income smoothing*).

Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan terhadap hipotesis kedua adalah H2 tidak diterima yakni tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara *deferred tax liabilities* dan *income smoothing* pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Dari hasil output SPSS uji t, tidak ditemukan nilai yang tidak signifikan yaitu sejumlah $0,502 > 0,05$ bersama begitu tidak ada pengaruh hubungan variabel *deferred tax liabilities* dengan manajemen laba. Hasil dari studi yang dibuat bertentangan dengan penelitian terdahulu Dan & Di (2014) dan Sutadipraja et al.,(2019) yang menyimpulkan bahwa *deferred tax liabilities* berpengaruh terhadap manajemen laba (*income smoothing*). Dalam studi ini hasil yang didapatkan terhadap hipotesis ketiga adalah H3 diterima bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara tingkat hutang dan manajemen

laba (*income smoothing*) pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Dari hasil output SPSS uji t, ditemukan nilai yang signifikan yaitu sejumlah $0,043 > 0,05$ dengan begitu terdapat pengaruh hubungan variabel tingkat hutang bersama manajemen laba. Hasil dari penelitian yang dibuat sejalan dengan penelitian terdahulu Savitri & Priantini (2019) dan Nurkholik & Fitriyanti (2021) yang menyimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba (*income smoothing*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa: (1) Pengaruh *deferred tax asset* atau aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Jika terjadi pengaruh yang signifikan, memperlihatkan yakni jika *deferred tax asset* membesar maka akan amat tinggi perusahaan menjalankan manajemen laba. (2) Pengaruh *deferred tax liabilities* terhadap manajemen laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pernyataan diatas menyatakan yakni naik turunnya *deferred tax liabilities* tidak berpengaruh ketika manajemen menjalankan manajemen laba. (3) Pengaruh hutang pajak atau *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan begitu jika tingkat hutang perusahaan tinggi maka risiko perusahaan tersebut bisa bangkrut juga tinggi, oleh sebab itu hal ini sangat mendukung untuk perusahaan melakukan manajemen laba agar bisa menyelamatkan perusahaan.

Saran

Peneliti menyadari penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya jika meneliti dengan permasalahan yang sama untuk menambahkan atau mengganti beberapa variabel independen lain seperti pajak kini, kualitas audit, *firm size* dan lainnya yang bisa mempengaruhi manajemen laba agar mendapatkan hasil yang kian real. Untuk penelitian ke depannya dapat menambahkan periode yang lebih panjang, tidak hanya dalam jangka waktu yang relatif pendek yaitu 3 tahun kebelakang pada tahun 2018-2020 namun misalnya dengan menggunakan lebih dari 10 tahun. Oleh karena dalam mempengaruhi manajemen laba *deferred tax asset* dan hutang pajak tidak memperkuat variabel independen, maka untuk penelitian mendatang agar dapat menggali variabel moderasi. Bagi investor yang akan berinvestasi, agar dapat melihat dengan baik dan akurat perusahaan yang akan diinvestasikannya. Teruntuk perusahaan agar tidak terjadi perbedaan temporer yang terlalu besar dengan peraturan pajak yang berlaku, sekiranya manajemen perusahaan tersebut dapat menetapkan standar akuntansi yang sesuai.

REFERENSI

- Adeyani, V. (2019). Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 1. <https://media.neliti.com/media/publications/292688-pengaruh-arus-kas-bebas-dan-tingkat-huta-2f2cb614.pdf>
- Anasta, L., Pengaruh, A., Tax, D., & Liabilities, D. T. (2015). *Lawe Anasta: Analisis Pengaruh Deferred Tax Asset , Deferred Tax Liabilities IV(02)*, 250–270.
- Andawiyah, S. R., & Furqani, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada. *E-Jurnal Wiraraja*, VI(2), 11–21.
- Dan, M., & Di, M. (2014). *Jiwanggono: Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities V(01)*, 125–145.
- Devia Rizky Viranty dan Sasi Agustin. (2019). Pengaruh Modal Kerja , Leverage , Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(No. 1), 1–16.
- Diaz, & Wirawan. (2015). *Akuntansi Perpajakan*. Mitra Wacana Media.

- Djamiluddin. (2013). *Akuntansi Perpajakan*. Penerbit Andi.
- Fatimatu Cahya Ningsih. (2017). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen lab (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Вестник Росздравнадзора*, 6, 5–9.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138.
- Fitriany, L., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1150–1163.
- Gitman, J. L. (2015). *Principles of Managerial Finance* (12th editi). Pearson Education, Inc.
- Handayani, D. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2).
- Hendrata, R., Rajagukguk, L., & Pakpahan, Y. (2019). Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 17–34.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 129–150. <https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss3.pp84-108>
- Naftalia, V. C. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–11.
- Nurkholik, & Fitriyanti, S. (2021). Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Managerial Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 8(2), 1–26.
- Oktaviani, R. M., Kurnia, H., Sunarto, & Udin. (2020). The effects of taxpayer knowledge and taxation socialization on taxpayer compliance: the role of taxpayer awareness in developing Indonesian economy. *Accounting*, 6(2), 89–96. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.12.004>
- Prabawa, A. R., Wibawa, D. G. A. T. K., & Firmansyah, A. (2020). Manajemen laba: sudut pandang aset pajak tangguhan, beban pajak. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 5(2), 202–211. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/KURS/article/view/940>
- Prabayanti, N. L. P. A., & Yasa, G. W. (2011). Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 1–28.
- Purba, R., & Sudjiman, L. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Beban Pajak Kini, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomis*, 14(3C), 48–63.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>

- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Suandy. (2008). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Suandy. (2017). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Pustakabarupress.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press.
- Suputra, D. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2045–2072.
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 149–162. <https://doi.org/10.18196/rab.030242>
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.87>
- Timuriana, T., & Muhamad, R. R. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 12–20. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.512>
- Waluyo. (2008). *Akuntansi Pajak*. Salemba Empat.
- Wulandari, E., & Sutandi. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 10(02), 1–14.
- Yanti, T. R., & Ery Setiawan, P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 708. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p26>.